

Determinan Kinerja Industri TPT Indonesia

¹ Haya Marshella Lifnatin Nada, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

² Iwan Hermawan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

³ Khoiru Rizqy Rambe, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

⁴ Reninta Dewi Nugraheni, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

⁵ Fadhlán Zuhdi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

⁶ Yovita Isnasari, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

⁷ Sri Milawati Asshagab, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 14 Desember 2022;

Revision: 21 Februari 2023;

Accepted: 15 Maret 2023;

Kata Kunci:

Ekonomi Industri Tekstil,
Pertumbuhan Ekonomi, dan
Pembangunan Ekonomi

Abstract

The textile and textile product (TPT) industry is a leading industry for national economic growth. The existence of its performance relies on various factors that turn out to be vulnerable to fluctuations, including the fulfillment of raw materials in the form of cotton fiber from import dominance. Therefore, disruption of the performance of the textile industry will also stimulate disruption to Indonesia's economic growth. This study aims to analyze the determinants of the development of textile industry performance. For this reason, a quantitative approach is used with econometric models prepared based on the Cobb-Douglas theory of production functions. The model construction uses secondary time series data for the period 1992-2021 sourced from the World Bank, Bank Indonesia, the International Monetary Fund (IMF), and the Central Statistics Agency (BPS). The findings show that the terminology of the development of the performance of the Indonesian textile industry includes capital, labor absorption, world cotton fiber prices, inflation, textile exports, the Covid-19 pandemic, and the global food crisis in 2007/2008. Therefore, several policy recommendations were submitted to encourage more massive TPT machine restructuring programs, improve the skills of TPT human resources (HR), provide incentives for Local Ease of Export Destinations (KLTE), and re-intensify the #banggabuatanindonesia campaign.

Abstrak

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan *leading industry* bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Eksistensi kinerjanya bertumpu pada beragam faktor yang ternyata rentan berfluktuasi, termasuk pemenuhan bahan baku berupa serat kapas dari dominasi impor. Oleh sebab itu, gangguan kinerja industri TPT akan menstimulasi gangguan pula pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan perkembangan kinerja industri TPT. Untuk itu digunakan pendekatan kuantitatif dengan model ekonometrika yang disusun berlandaskan teori Cobb-Douglas fungsi produksi. Konstruksi model menggunakan data sekunder *time series* periode tahun 1992-2021 yang bersumber dari *World Bank*, Bank Indonesia, *International Monetary Fund* (IMF), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil temuan menunjukkan bahwa determinan perkembangan kinerja industri TPT Indonesia mencakup kapital, serapan tenaga kerja, harga serat kapas dunia, inflasi, ekspor TPT, pandemi Covid-19, dan krisis pangan global tahun 2007/2008. Oleh sebab itu, beberapa rekomendasi kebijakan disampaikan untuk mendorong lebih masif program restrukturisasi mesin TPT, meningkatkan skill sumber daya manusia (SDM) TPT, memberikan insentif Kemudahan Lokal Tujuan Ekspor (KLTE), hingga menggiatkan kembali kampanye #banggabuatanindonesia.

* Corresponding Author.

Haya Marshella Lifnatin Nada, e-mail: shellasholl@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan *leading industry* esensial yang menopang kinerja industri pengolahan dan bahkan pertumbuhan ekonomi nasional. Bahkan saat pandemi Covid-19, kinerjanya masih tercatat tumbuh positif hingga 2,61 persen per tahun (BPS, 2023; Sholihah et al., 2017). Namun sayang, eksistensinya rentan terganggu akibat dinamika pada sisi bahan baku yang lebih dari 90 persen masih mengandalkan serat kapas impor (USDA, 2020; Muhammad, 2020), perubahan biaya energi (gas bumi dan listrik), dan isu restrukturisasi mesin yang berelasi dengan perubahan cepat preferensi konsumen (kemenperin.go.id, 2019; Asmara et al., 2013) hingga kondisi spesifik pekerja dan perusahaan (Wahyuni et al., 2023; Azmeh & Nadvi, 2014). Terganggunya kinerja industri TPT akan berpotensi mengusik pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ditargetkan mencapai 5,7-6,0 persen per tahun selama periode tahun 2020-2024 atau sebesar 5,7 persen per tahun selama periode tahun 2015-2045 (Peraturan Presiden (PP) No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024).

Industri TPT memiliki kontribusi nilai tambah dan daya saing yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari porsinya terhadap total industri pengolahan sebesar 5,61 persen atau ranking kelima tertinggi setelah industri makanan dan minuman (mamin), industri kimia/farmasi/obat tradisional, industri barang logam, dan industri alat angkut (BPS, 2023). Di sisi lain, serapan tenaga kerja industri TPT mencapai 3,65 juta orang atau 18,9 persen terhadap total pekerja di sektor industri pengolahan. Bahkan subsektor garmen sarat *labor intensive* melibatkan secara masif tenaga kerja perempuan (Hedwich, 2016). Ditambahkan oleh (Fajri & Triyowati, 2022) bahwa industri TPT juga berperan krusial dalam menggerakkan sektor lainnya, baik secara *backward* maupun *forward linkages*. Sumbangan lain yang penting berasal dari perolehan devisa dari ekspor TPT yang meraih USD13,02 miliar pada tahun 2021 atau meningkat 28 persen dibandingkan tahun sebelumnya (kemenperin.go.id, 2022). Hal ini didukung oleh tingkat daya saing TPT Indonesia yang tinggi di beberapa negara mitra dagang, seperti *United States of America* (USA) dan wilayah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) (Ragimun, 2018; Badry, 2013). Pada koridor peta jalan *Making Indonesia 4.0*, keberadaan industri TPT ditargetkan dapat menjadi lima besar pemain TPT di dunia pada tahun 2030. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika industri TPT dikategorikan sebagai salah satu industri strategis dan prioritas nasional sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN).

Kelebihan industri TPT Indonesia terletak pada kedalaman dan kelengkapan struktur industri hulu hingga hilir dengan karakteristiknya masing-masing. Misalnya pada sisi hulu (serat) terdapat industri rayon sebagai substitusi serat kapas dengan kapasitas produksi sebesar 856.000 ton per tahun. Pada sisi antara (benang) terdapat industri benang dengan kapasitas produksi hingga 3,2 juta ton per tahun, dan pada sisi hilir (pakaian jadi) terdapat industri stapel dan filamen dengan kapasitas produksi sebesar 1 juta ton per tahun yang terintegrasi dengan industri bahan baku kimianya (kemenperin.go.id, 2020). Lanskap yang lengkap tersebut ternyata masih menyisakan tantangan yang cukup kompleks untuk diselesaikan secara komprehensif, yaitu industri TPT diklaim sebagai (a) *footlose industry* yang indikasinya semakin tampak dari hasil penelitian (Mayasari et al., 2021) dan (Riyardi et al., 2015) serta (b) diskursus bahwa industri TPT sebagai *sunset industry* yang gejalanya terlihat dari kontribusinya terhadap perekonomian semakin menurun, nilai investasi domestik dan asing cenderung menurun, dan utilisasi kapasitas produksi yang belum maksimal (M. Hermawan, 2015). Namun menurut temuan ILO (2022), industri TPT Indonesia ternyata belum termasuk dalam kategori *sunset industry* apabila didasarkan pada nilai tambahnya.

Di sisi lain, meskipun kontribusi industri TPT terhadap industri pengolahan relatif besar namun nilainya cenderung menurun hingga 0,96 persen selama lebih dari satu dekade terakhir (BPS, 2023). Pemulihan kinerja industri TPT akibat disrupsi pandemi Covid-19 juga relatif lambat

dibandingkan industri lainnya. Ketika pra pandemi Covid-19, pertumbuhan industri TPT mencapai 9,94 persen per tahun dan saat pandemi atau endemi Covid-19 hanya mampu tumbuh 2,61 persen per tahun atau gapnya menjadi yang terbesar dibandingkan pertumbuhan industri lainnya. Perlambatan pertumbuhan industri TPT tersebut secara langsung dan tidak langsung merangkul berbagai faktor yang memengaruhinya. Akan mengganggu kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan hal latar belakang dan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis determinan atau faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri TPT Indonesia. Secara umum, *novelty* penelitian ini terletak pada pembaruan pada periode analisis dan pelibatan pandemi Covid-19 sehingga dapat diperoleh gambaran lebih baik dalam mengelaborasi kinerja industri TPT di Indonesia. Berbagai hasil empiris tentang faktor-faktor yang memengaruhi industri TPT relatif sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain yang mencakup konten dan metode analisis. Beberapa di antaranya membahas dari sisi makroekonomi, seperti kinerja ekspor TPT (Kusnandar, 2022), ketersediaan dan aksesibilitas impor bahan baku TPT (Faradilla, Rahmaddiansyah, & Hakim, 2022), peran investasi industri TPT (Faradilla & Hakim, 2022), penyerapan dan produktivitas tenaga kerja (Winarto et al., 2022), *Total Factor Productivity* (TFP) (Wafi & Sari, 2021), permintaan (Zhang & Yang, 2016), kebertahanan industri TPT (Wulandari, 2012), dan strategi meningkatkan daya saing TPT (Susanto et al., 2017), serta mikroekonomi, seperti keuangan perusahaan (Audina et al., 2022) dan strategi pengembangan usaha produk tekstil di level perusahaan (Kurniadi et al., 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Data

Untuk menjawab tujuan penelitian maka digunakan data sekunder berupa data *time series*, yaitu dari periode tahun 1992 sampai tahun 2021. Periode analisis tersebut ditetapkan untuk menangkap berbagai peristiwa penting yang diduga memengaruhi pembangunan ekonomi secara umum dan perkembangan kinerja industri TPT secara khusus, seperti krisis moneter tahun 1997, krisis pangan tahun 2008, beberapa program stimulus fiskal bagi industri, dan pandemi Covid-19.

Seluruh data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data makroekonomi dan sektoral, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) TPT, modal, tenaga kerja, inflasi, ekspor TPT, harga serat kapas, dan lain sebagainya. Ketersediaan data ekonomi diperlukan untuk membangun model ekonomi yang dijelaskan pada subbab berikutnya, di mana bersumber dari *Worldbank*, *International Monetary Fund* (IMF), Badan Pusat Statistik (BPS), dan hasil-hasil penelitian (empiris) yang diterbitkan oleh jurnal nasional dan internasional.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dibantu dengan membangun model ekonomi berkerangka ekonometrika. Secara umum model ekonometrika tersebut merujuk pada regresi linier berganda yang melibatkan variabel dependen dan ragam variabel independen. Model tersebut memberikan luaran berupa faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Adapun model dasar yang digunakan dan dikembangkan berasal dari model Cobb-Douglas fungsi produksi, yaitu $Y = f(\text{kapital}, \text{tenaga kerja})$. Model tersebut memberikan pemahaman bahwa Y sebagai *output* produksi dipengaruhi oleh dinamika kapital dan tenaga kerja. Pada penelitian ini, *output* produksi diproksi dengan *output* sektor TPT, sedangkan variabel independen selain kapital dan tenaga kerja, diperluas dengan melibatkan karakteristik kondisi TPT, yaitu (a) perubahan input khususnya kapas, di mana hampir 90 persen serat kapas masih diimpor, (b) inflasi sebagai proksi daya beli masyarakat, (c) ekspor TPT sebagai proksi kinerja perdagangan yang akan turut memengaruhi *output* produksi TPT, dan (d) kondisi eksternal lainnya. Penelitian

ini mengadopsi model penelitian yang digunakan oleh Arzia (2019). Model penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

$$\text{LogPDBT}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Capital}_t + \beta_2 \text{Labor}_t + \beta_3 \text{LogCotton}_t + \beta_4 \text{Inflasi}_t + \beta_5 \text{LogEkspor}_t + \beta_6 \text{Dcov}_t + \beta_7 \text{D8}_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Di mana:

- LogPDBT_t : Produk Domestik Produk Industri TPT Indonesia (persentase nilai tambah dari industri pengolahan) pada tahun t
- Capital_t : Total kapital Indonesia (persen terhadap PDB) pada tahun t
- Labor_t : Jumlah tenaga kerja Indonesia (persen) pada tahun t
- LogCotton_t : Harga komoditas serat kapas dunia (USD/kg) pada tahun t
- Inflasi_t : Inflasi (persen) pada tahun t
- LogEkspor_t : Ekspor TPT Indonesia (persen terhadap PDB) pada tahun t
- Dcov : *Dummy* pandemi Covid-19 (0: tidak terjadi pandemi Covid-19, 1: terjadi pandemi Covid-19)
- D8 : *Dummy* krisis pangan tahun 2008 (0: tidak terjadi krisis pangan, 1: terjadi krisis pangan)
- $\beta_1\text{-}\beta_7$: Dugaan parameter
- ε_t : *error term*

Untuk memastikan model ekonometrika yang digunakan *robust* maka dilakukan berbagai uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji tersebut akan mengantarkan model dengan hasil yang *best linier unbiased estimator* (BLUE). Seluruh olah data dan pengujian statistik menggunakan bantuan *software* Stata 12. Seluruh variabel yang digunakan di dalam model ekonometrika disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Definisi Variabel Penelitian dan Hipotesis Arah Hubungan Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Hipotesis Arah Hubungan
Variabel dependen:		
PDBT_t	<i>Textile and clothing</i> (persentase nilai tambah pada sektor pengolahan). Data bersumber dari <i>World Bank</i>	
Variabel independen:		
Capital_t	<i>Gross capital formation</i> (persentase dari GDP) dalam satuan persentase. Data bersumber dari <i>World Bank</i>	+
Labor_t	Jumlah tenaga kerja agregat di Indonesia dalam satuan orang/jiwa. Data bersumber dari <i>World Bank</i>	+
Cotton_t	Harga serat kapas dunia dalam satuan USD/kg. Data bersumber dari <i>World Bank</i>	-
Inflasi_t	Inflasi Indonesia dalam satuan persentase. Data bersumber dari <i>World Bank</i>	+
Ekspor_t	Nilai ekspor TPT Indonesia dalam satuan persentase. Data bersumber dari <i>World Bank</i>	+
Dcov	<i>Dummy</i> pandemi Covid-19 yang mulai terjadi sejak tahun 2020. (0: tidak terjadi pandemi Covid-19, 1: terjadi pandemi Covid-19)	-
D8	<i>Dummy</i> krisis pangan dunia tahun 2007-2008 (0: tidak terjadi krisis pangan, 1: terjadi krisis pangan)	-

Sumber: Peneliti, 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Olah Data

Tabel 2 menunjukkan rangkuman deskripsi statistik variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Jumlah observasi penelitian sebanyak 30 observasi yang mengacu pada periode analisis dari tahun 1992 hingga tahun 2021. Model yang dibangun akan melibatkan tujuh variabel, yaitu PDB industri TPT (PDBT_t), kapital (capital_t), tenaga kerja (labor_t), harga serat kapas dunia (cotton_t), inflasi Indonesia (inflasi_t), ekspor TPT Indonesia (ekspor_t), *dummy* pandemi Covid-19

(*dcov*), dan *dummy* krisis pangan global tahun 2007/2008 (*d8*). Semua variabel menggunakan satuan berupa persentase (kecuali *dummy*). Variabel *capital* memiliki rata-rata 3,31 atau artinya rata-rata *capital* selama tahun 1992-2021 sebesar 3,31 persen. Variabel *capital* memiliki nilai minimal 9,79 dan maksimal 21,34. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,18 (di bawah rata-rata) artinya *capital* memiliki tingkat variasi data yang rendah. Pada variabel *labor* memiliki rata-rata 3,89, hal ini berarti rata-rata *labor* selama tahun 1992-2021 sebesar 3,89 persen. Variabel *labor* memiliki nilai minimal 3,80 dan maksimal 3,97 dengan standar deviasi 0,05 (di bawah rata-rata). Artinya data *labor* memiliki tingkat variasi data yang rendah. Pada variabel *cotton* memiliki rata-rata 9,43 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *cotton* selama tahun 1992-2021 sebesar USD9,43 per kg. Variabel *cotton* memiliki nilai minimal 7,86 dan maksimal 10,37, dengan standar deviasi 0,71 (di bawah rata-rata) artinya *cotton* memiliki tingkat variasi data yang rendah. Pada variabel inflasi memiliki rata-rata 1,88 atau artinya rata-rata inflasi selama tahun 1992-2021 sebesar 1,88 persen. Variabel inflasi memiliki nilai minimal 0,44 dan maksimal 4,04 dengan standar deviasi 0,70 (di bawah rata-rata) artinya inflasi memiliki tingkat variasi data yang rendah. Pada variabel ekspor memiliki nilai rata-rata 3,81 atau artinya rata-rata ekspor selama tahun 1992-2021 sebesar 3,81 persen. Variabel ekspor memiliki nilai minimal 3,51 dan maksimal 4,03, dengan standar deviasi 0,13 (di bawah rata-rata) atau artinya *labor* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Tabel 2.
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	<i>PDBT_t</i>	<i>Capital_t</i>	<i>Labor_t</i>	<i>Cotton_t</i>	<i>Inflasi_t</i>	<i>Ekspor_t</i>	<i>Dcov</i>	<i>D8</i>
Mean	2,60	3,31	3,89	9,43	1,88	3,81	0,07	0,07
Max.	3,06	3,49	3,97	10,37	4,07	4,04	1	1
Min.	2,28	2,97	3,80	7,86	0,44	3,52	0	0
N	30	30	30	30	30	30	30	30
St. Dev.	0,23	0,18	0,05	0,71	0,70	0,14	0,25	0,25

Sumber: Data sekunder, 2023 (Diolah).

Pada Tabel 3 menunjukkan uji hasil korelasi. Hasil ini memberikan gambaran tentang hubungan antarvariabel. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai antara variabel satu dengan yang lain berada di bawah 0,5 sebanyak 82 persen. Beberapa hubungan antarvariabel masih menunjukkan korelasi yang tinggi, yaitu sebanyak 18 persen dari total hubungan antarvariabel yang ada. Hal ini dapat terjadi karena sifat atau karakteristik data yang digunakan. Hubungan yang tinggi antarvariabel tersebut dapat memicu gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian korelasi maka dapat dinyatakan bahwa antarvariabel satu dengan variabel yang lain memiliki hubungan yang relatif rendah.

Tabel 3.
Hasil Uji Korelasi

	<i>PDBT_t</i>	<i>Capital_t</i>	<i>Labor_t</i>	<i>Cotton_t</i>	<i>Inflasi_t</i>	<i>Ekspor_t</i>	<i>Dcov</i>	<i>D8</i>
<i>PDBT_t</i>	1							
<i>Capital_t</i>	-0,36	1						
<i>Labor_t</i>	0,74	-0,57	1					
<i>Cotton_t</i>	-0,77	0,36	-0,81	1				
<i>Inflasi_t</i>	0,37	-0,50	0,53	-0,44	1			
<i>Ekspor_t</i>	0,69	-0,68	0,59	-0,54	0,22	1		
<i>Dcov</i>	-0,05	0,20	-0,38	0,30	-0,52	0,02	1	
<i>D8</i>	-0,27	-0,05	0,12	0,04	0,08	-0,23	-0,07	1

Sumber: Data sekunder, 2023 (Diolah).

Tabel 4 menyajikan rangkuman dari hasil uji multikolinearitas sebagai kelanjutan dari uji korelasi. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik OLS guna memastikan model yang digunakan memiliki variabel independen yang tidak saling berhubungan atau saling bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *variance inflation factor* (VIF) untuk mendeteksi gejala adanya multikolinearitas. Hasil uji dengan VIF menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari delapan. Artinya bahwa seluruh variabel independen yang digunakan di dalam model ekonometrika penelitian ini tidak terdapat indikasi adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
<i>Capital_t</i>	4,83	0,21
<i>Labor_t</i>	3,62	0,28
<i>Cotton_t</i>	3,39	0,29
<i>Inflasi_t</i>	2,99	0,33
<i>Ekspor_t</i>	2,00	0,50
<i>Dcov</i>	1,56	0,64
<i>D8</i>	1,31	0,76
Mean VIF	2,82	

Sumber: Data sekunder, 2023 (Diolah).

Selain uji multikolinearitas, uji kedua adalah uji heteroskedastisitas guna memastikan model yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Atau untuk menunjukkan bahwa varians kesalahan dari model regresi adalah tergantung pada nilai-nilai variabel independen. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas. Pada Tabel 5 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan/Cook-Weisberg. Hipotesis nol (H_0) dari uji χ^2 adalah tidak ada heteroskedastisitas (homoskedastisitas) di model, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) adalah ada gejala heteroskedastisitas di model. Berdasarkan nilai p value sebesar 0,33 yang lebih besar dari α (0,05) maka tidak menolak H_0 atau artinya ada gejala heteroskedastisitas pada model.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Hipotesis	Variabel
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg	H_0 : Constant variance	<i>Variables: fitted values of pdb_t</i>
$\chi^2(1) = 1,10$ Prob > $\chi^2 = 0,33$		

Sumber: Data sekunder, 2023 (Diolah).

Selanjutnya pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji autokorekasi yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan antara korelasi pada periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Hipotesis nol (H_0) dari uji d-statistik adalah tidak ada autokorelasi di model. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) adalah terdapat masalah autokorelasi di model. Berdasarkan nilai d-statistik sebesar 2,00 yang lebih besar dari $\alpha = 1$ persen maka tidak menolak H_0 atau artinya tidak ada gejala autokorelasi pada model.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Uji	Hasil	Hipotesis	Keterangan
Durbin-Watson d-statistic (8,30) = 2,00	$DU < DW < 4-DU =$ 1,81 < 2,00 < 2,19	$H_0: Constant$ <i>variance</i>	Tidak Terjadi Autokorelasi

N = 30; K= 7

- Nilai DL = 0,74
- Nilai 4-DL = 3,26
- Nilai DU = 1,81
- Nilai 4-DL = 2,19

Sumber: Data sekunder, 2023 (Diolah).

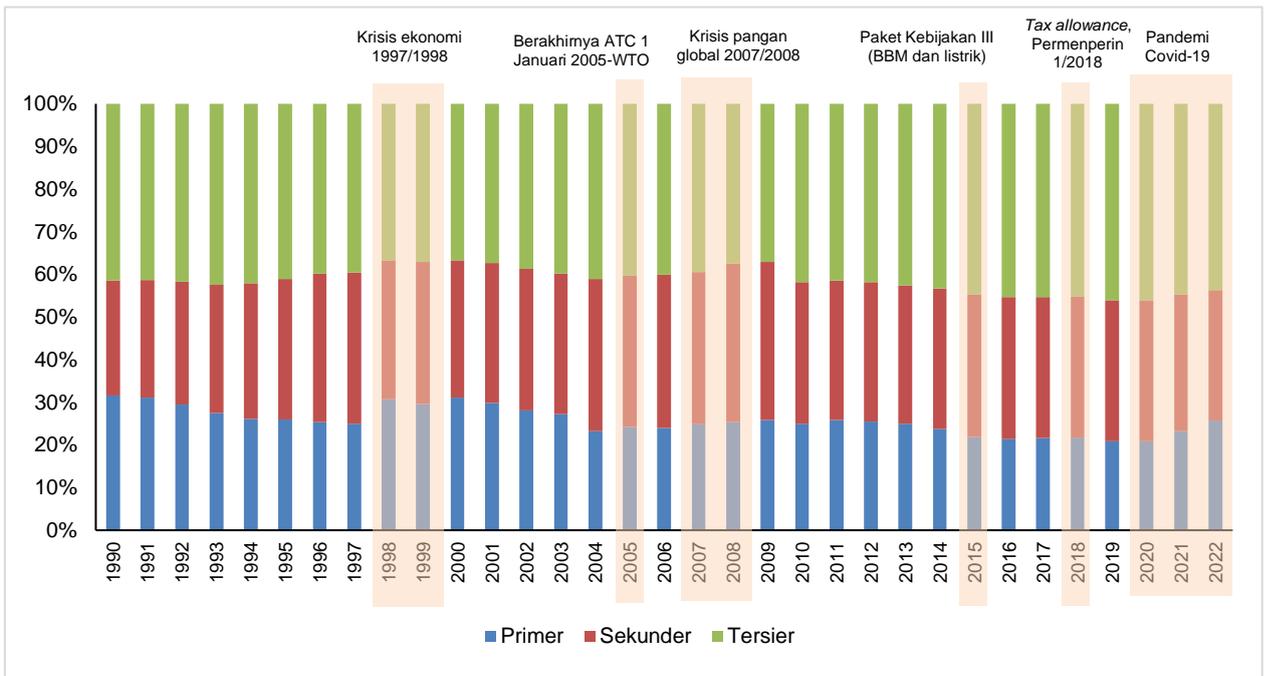
Keterangan: titik signifikan DL dan DU pada tingkat signifikansi $\alpha = 1$ persen.

Perkembangan Industri TPT Indonesia

Pada Gambar 1 disajikan perkembangan struktur ekonomi Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2022. Secara umum pangsa sektor sekunder (industri pengolahan, air, pengolahan limbah, dan konstruksi) mengalami kenaikan dari 27 persen pada tahun 1990 menjadi 30,5 persen pada tahun 2022. Kenaikan tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan dua sektor lainnya selama lebih dari lebih dari tiga dekade. Kondisi berbeda ditunjukkan oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) yang justru mengalami penurunan kontribusi terhadap PDB, yaitu dari sebesar 31,6 persen pada tahun 1990 menjadi sebesar 25,7 persen pada tahun 2022. Sedangkan kontribusi sektor tersier (berbagai macam jasa) terhadap PDB meningkat pesat, yaitu dari sebesar 41,5 persen pada tahun 1990 menjadi 43,7 persen pada tahun 2022.

Apabila dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhannya maka sektor sekunder adalah yang terbesar dibandingkan sektor primer dan tersier, masing-masing sebesar 15 persen, 13,86 persen, dan 14,75 persen per tahun. Kondisi ini semakin menegaskan peran penting sektor sekunder, khususnya industri pengolahan, di dalam perekonomian nasional. Namun apabila dilihat lebih jauh, kalkulasi tersebut memberikan *insight* lain, di mana pertumbuhan sektor sekunder tidak sebaik pada level akumulasinya. Pertumbuhan sektor sekunder tercatat yang terkecil ketika pra dan saat pandemi Covid-19, dibandingkan sektor lainnya. Sektor sekunder tumbuh hanya 5,10 persen per tahun selama pra pandemi Covid-19 dan tumbuh 5,22 persen per tahun saat pandemi Covid-19. Peningkatan pertumbuhan dicapai lebih baik justru oleh sektor primer, di mana pra pandemi Covid-19 hanya tumbuh 3,93 persen per tahun namun *rebound* hingga 15,76 persen per tahun saat pandemi Covid-19. Sektor tersier juga tetap tumbuh positif hingga mencapai 5,71 persen per tahun pra pandemi Covid-19 dan tumbuh positif hingga 6,07 persen saat pandemi Covid-19.

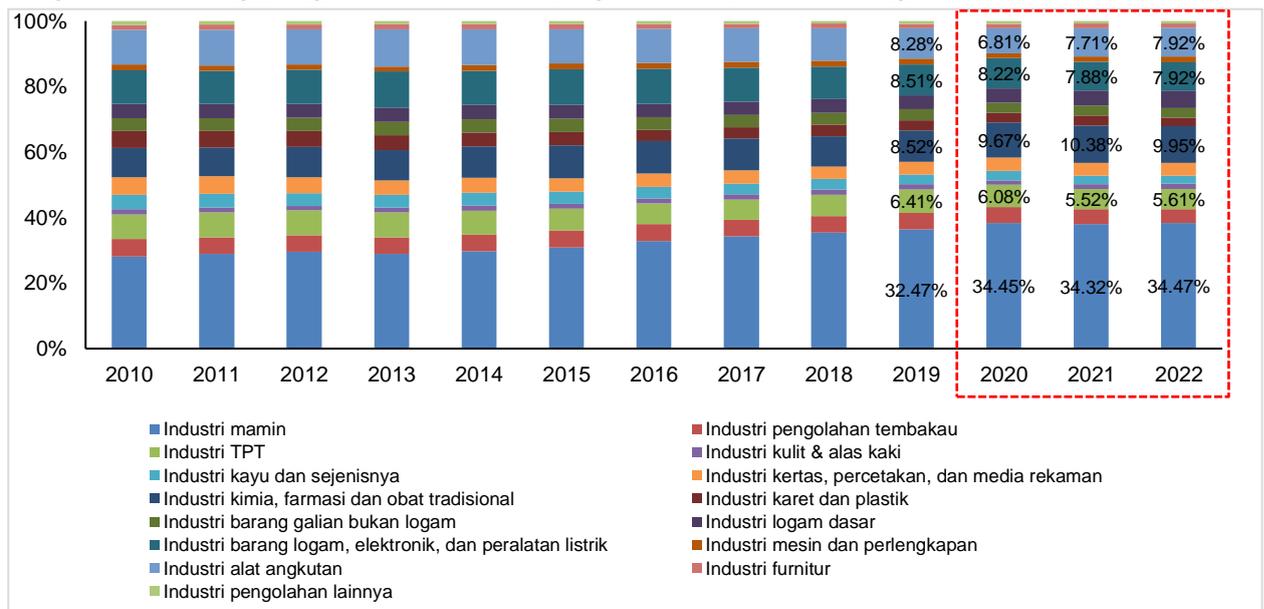
Berbagai faktor turut memengaruhi kontribusi sektor sekunder terhadap PDB sepanjang periode tersebut. Setidaknya beberapa kondisi eksternal turut memengaruhi fluktuasi kontribusi sektor sekunder, seperti krisis ekonomi tahun 1997/1998 dan krisis pangan tahun 2007/2008 yang memengaruhi permintaan TPT di dalam negeri dan negara mitra dagang. Kesepakatan perdagangan berupa berakhirnya *Agreement on Textiles and Clothing* (ATC) per 1 Januari 2005 membawa perubahan konstelasi persaingan di TPT di pasar internasional. Menurut Badry (2013) berakhirnya ACT tersebut ternyata tidak banyak memengaruhi daya saing TPT Indonesia di pasar USA. Selain itu, pemerintah juga berusaha memberikan fasilitasi atau insentif guna meningkatkan daya saing TPT, baik melalui *tax allowance* maupun berbagai paket kebijakan ekonomi yang mulai digulirkan sejak tahun 2015 terkait tarif listrik dan harga gas bumi bagi industri.



Sumber: BPS, 2023 (Diolah).

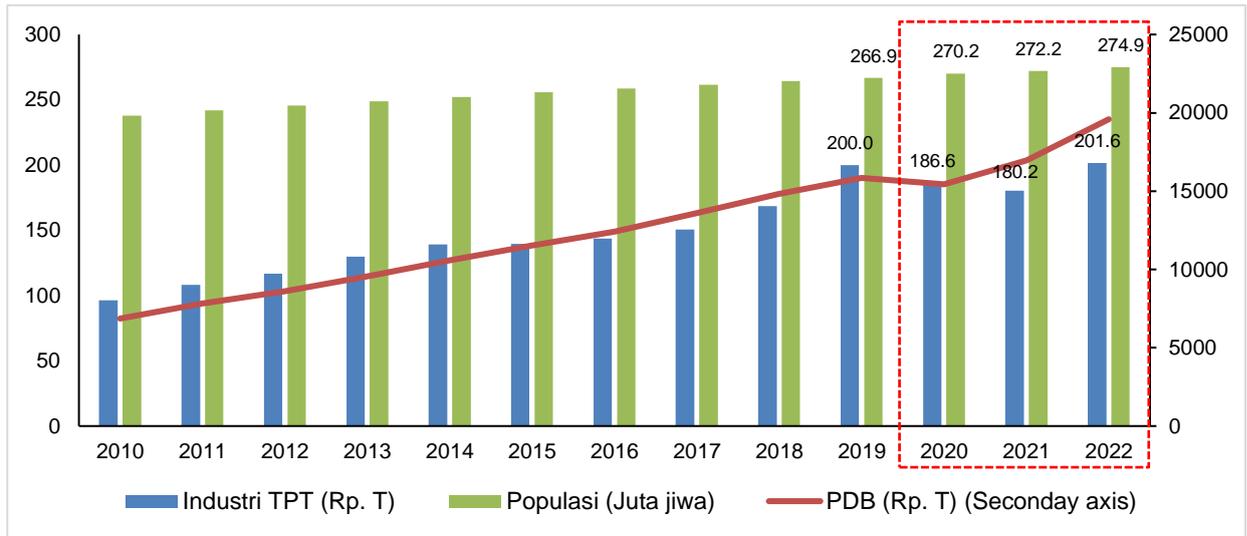
Gambar 1. Perkembangan Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier terhadap Perekonomian Indonesia, Tahun 1990-2022

Pada Gambar 2 disajikan perkembangan kontribusi industri TPT dan lainnya terhadap total industri pengolahan (sektor sekunder) periode tahun 2010 hingga tahun 2022. Rerata kontribusi industri TPT selama lebih dari satu dasawarsa mencapai 6 persen atau menempati ranking kelima dari 15 industri lainnya. Sedangkan dari perhitungan tingkat pertumbuhannya, industri TPT justru mengalami kontraksi pertumbuhan hingga 0,96 persen per tahun selama periode tahun 2010-2022. Pada saat pra pandemi Covid-19, industri TPT masih tumbuh sebesar 5,28 persen per tahun, namun mengalami kontraksi hingga 2,64 persen per tahun saat pandemi atau endemi Covid-19. Penurunan ini juga dialami oleh sebagian besar industri lainnya, terutama industri yang bergerak di bidang pengolahan tembakau, logam dasar, dan alat angkut.



Gambar 2. Perkembangan Kontribusi Industri TPT dan Lainnya terhadap Industri Pengolahan Nonmigas, Tahun 2010-2022

Pada Gambar 3 disajikan perkembangan industri TPT, jumlah penduduk, dan PDB Indonesia selama periode tahun 2010-2022. Secara visual, ketiganya menunjukkan arah perkembangan yang linear, di mana kenaikan kinerja industri TPT akan diikuti atau mengikuti pergerakan jumlah penduduk dan juga PDB Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri TPT merupakan penyedia sandang yang notabene menjadi kebutuhan dasar manusia. Oleh sebab itu, kenaikan jumlah penduduk akan diikuti pula oleh kenaikan produksi TPT. Selain itu, peningkatan produksi TPT akan berimplikasi terhadap peningkatan penyerapan jumlah tenaga kerja dan perkembangan industri-industri terkait lainnya sehingga resultan akhir berdampak mendorong kinerja PDB nasional. Berdasarkan perhitungan korelasi sederhana menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja industri TPT dengan jumlah penduduk dan hubungan kinerja industri TPT dengan PDB memiliki nilai korelasi yang sangat tinggi, yaitu 0,98.



Sumber: BPS, 2023 (Diolah).

Gambar 3.
Perkembangan Industri TPT, Jumlah Penduduk, dan PDB Indonesia, Tahun 2010-2022
Determinan Perkembangan Kinerja Industri TPT Indonesia

Subbab berikutnya menjelaskan hasil olah data guna mendapatkan determinan/faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kinerja industri TPT Indonesia. Pada Tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik. Secara umum, nilai R^2 sebesar 0,84 atau 84 persen yang memperlihatkan bahwa kemampuan berbagai variabel independen (*capital, labor, cotton, inflasi, ekspor, dummy* pandemi Covid-19, dan *dummy* krisis pangan global 2007/2008) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependennya (pangsa PDB industri TPT) sebesar 84 persen dan sebesar 16 persen dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model penelitian ini. Sedangkan berdasarkan uji F menunjukkan angka 7,22 dengan probabilitas di bawah 1 persen, artinya secara bersama-sama variabel independen memengaruhi variabel dependennya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen secara parsial dapat dilihat berdasarkan hasil uji t. Seluruh variabel yang digunakan di dalam model ternyata berpengaruh signifikan secara statistik pada taraf $\alpha = 5$ persen dan 10 persen. Selain itu seluruh variabel independen juga menghasilkan *sign* atau tanda sesuai dengan hipotesis penelitian, kecuali pada *dummy* pandemi Covid-19.

Tabel 7.
Hasil Estimasi Model Ekonometrika Perkembangan Industri TPT Indonesia,
Periode Tahun 1992-2021

Variabel	Koefisien Parameter	Std. Err.	t-hitung	Sig. t
<i>Capital_t</i>	0,42	0,19	2,22	0,04**
<i>Labor_t</i>	2,83	0,97	2,93	0,01**
<i>Cotton_t</i>	-0,07	0,05	-1,22	0,24*
<i>Inflasi_t</i>	0,07	0,04	1,81	0,08*
<i>Ekspor_t</i>	0,62	0,27	2,32	0,03**
<i>Dcov</i>	0,22	0,10	2,24	0,04**
<i>D8</i>	-0,21	0,09	-2,34	0,03**
<i>_cons</i>	-11,70	4,39	-2,67	0,01**

Jumlah observasi: 30

F-hitung = 7,22; Prob > F = 0,00

R² = 0,84; Adj R² = 0,78

Root MSE = 0,11

Sumber: Data sekunder, 2023 (Diolah).

Keterangan: *signifikan pada taraf $\alpha = 10$ persen; **signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen; ***signifikan pada taraf $\alpha = 1$ persen.

Hasil dugaan koefisien parameter untuk variabel *capital* (X_1) sebesar 0,42 dengan probabilitas $\alpha = 5$ persen atau signifikan secara statistik. Artinya ketika *capital* meningkat sebesar 1 persen maka akan mendorong pertumbuhan industri TPT sebesar 0,42 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *capital* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi industri TPT secara positif dan signifikan (Winarto et al., 2022). Menurut Sholihah et al. (2017) kapital (dalam bentuk investasi) berguna untuk mendorong kapasitas produksi sehingga menstimulasi peningkatan *output* yang akhirnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

Variabel *labor* (X_2) terdeteksi signifikan secara statistik dengan arah yang positif. Artinya ketika terjadi peningkatan 1 persen tenaga kerja maka akan meningkatkan pula kinerja industri TPT sebesar 2,83, *ceteris paribus*. Hipotesis awal bahwa labour yg meningkat akan mendorong kenaikan produksi, terutama pada sisi hilir industri TPT yang bersifat labour intensive (Kemenperin, 2022). Temuan ini telah diidentifikasi awal oleh Sholihah et al. (2017) di mana berdasarkan teori pertumbuhan Solow-Swan maka *capital output ratio* (COR) pada dasarnya memiliki sifat yang dinamis sehingga untuk memperoleh tingkat *output* yang maksimal dibutuhkan tidak hanya kapital tetapi juga tenaga kerja. Sedangkan menurut Aulia & Suheri (2017) tenaga kerja tersebut menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat daya saing dan kinerja industri TPT. Di sisi lain, Agustineu (2004) dalam Hermawan (2011) menemukan kondisi berkebalikan bahwa tenaga kerja ternyata memengaruhi secara negatif terhadap *output* TPT. Hal ini dapat terjadi karena industri tekstil di Jawa Barat berada pada *increasing return to scale*.

Variabel berikutnya yang teruji signifikan secara statistik dan memiliki hubungan negatif adalah *cotton* (X_3). Artinya ketika harga serat kapas dunia naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kinerja industri TPT sebesar 1,69, *ceteris paribus*. Kenaikan harga kapas dunia akan mendorong kenaikan biaya input TPT Indonesia, khususnya pada sisi hulu industri TPT. Kapas merupakan salah satu bahan baku terpenting dalam menghasilkan TPT dan sayangnya Indonesia sangat tergantung pada kapas impor. Bahan baku yang digunakan tersebut sebesar 42,35 persen. Hal ini mengindikasikan jika industri TPT nasional masih banyak menggunakan bahan baku domestik Asmara (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hermawan (2011), harga serat kapas dunia memengaruhi secara negatif dinamika produksi TPT Indonesia. Ditambahkan oleh Pratiwi (2020) pada saat harga serat kapas dunia naik maka hal itu

akan mendegradasi daya saing TPT sehingga menurunkan pula kapasitas produksinya. Hingga saat ini Indonesia masih mengimpor serat kapas karena produksi serat kapas di dalam negeri relatif tidak berkembang. Menurut data data BPS sepanjang Januari-Juni 2021, impor serat kapas Indonesia (kode HS 263) sebesar 382,594 ton atau senilai USD979,67 juta, di mana paling banyak didatangkan dari Brazil (Setiaji, 2021). Impor serat kapas tersebut continue dilakukan karena serat kapas memiliki keunggulan dan itu belum dapat digantikan oleh serat sintetis (linen, rayon, poliester, dan lainnya) atau serat lainnya (abaka, goni, dan lainnya) sebagai bahan baku TPT. Serat kapas lebih nyaman digunakan karena menyerap keringat lebih baik, tidak panas, *hypoallergenic*, fleksibel, dan kuat dibandingkan serat-serat lain.

Kinerja industri TPT pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi dari sisi produksi tetapi juga konsumsi. Pendapatan per kapita dan preferensi konsumen terhadap komoditas TPT didekati dengan variabel inflasi (X_4). Hasilnya menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi meningkat 1 persen maka kinerja industri TPT juga naik sebesar 0,08 persen, *ceteris paribus*. Inflasi dideskripsikan sebagai kenaikan uang lebih cepat jika dibandingkan dengan jumlah produksi barang, sehingga ketika terjadi inflasi ringan yaitu dibawah 10 persen dapat mendorong pertumbuhan ekonomi hal tersebut disebabkan para pengusaha lebih produktif dalam meningkatkan jumlah produksinya (kemenperin.go.id, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil telaah dari Indrawan et al. (2022) dan Arief (2020), di mana inflasi menjadi sinyal positif bagi produsen untuk meningkatkan *output* TPT. Hasil berbeda disampaikan oleh Mutmaina et al. (2021) bahwa inflasi berdampak negatif terhadap kinerja (profitabilitas) perusahaan TPT. Meskipun inflasi tersebut tidak signifikan, namun “tanda” negatif dapat dimaknai bahwa pada sisi lain kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi konsumen untuk melakukan konsumsi. Penurunan konsumsi selanjutnya akan menstimulasi pula penurunan produksi.

Variabel berikutnya yang signifikan dan memiliki arah positif adalah ekspor TPT (X_5). Artinya kenaikan ekspor TPT sebesar 1 persen akan mendorong pula produksi (kinerja) TPT sebesar 7,55 persen, *ceteris paribus*. Pada tahun 2018, kemampuan perdagangan internasional di bidang industri TPT meningkat 8,37 persen sehingga akan menambah devisa yang dapat digunakan untuk membayar bahan baku impor dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (kemenperin.go.id, 2021). Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil elaborasi peneliti lainnya. Menurut Hodijah & Angelina (2021) dan Primandari (2017) setidaknya dalam jangka pendek, ekspor berperan signifikan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi. Pola yang sama dapat direpresentasikan kepada kinerja industri TPT. Komoditas TPT yang diekspor mencakup benang, kain, dan garmen dengan tujuan ekspor, antara lain Thailand, Malaysia, Brasil, Bangladesh, USA, Jepang, Swedia, dan sebagainya.

Variabel *dummy* pandemi Covid-19 (X_6) ternyata turut berpengaruh signifikan dengan hubungan yang searah. Artinya ketika terjadi pandemi Covid-19 maka kinerja industri TPT meningkat sebesar 2,25 persen, *ceteris paribus*. Temuan ini cukup menarik karena pada umumnya menilai bahwa industri TPT akan berkontraksi (tumbuh negatif). Berdasarkan data BPS (2023) perkembangan industri TPT terhadap PDB memberikan kontribusinya masih positif meskipun tidak sebesar kondisi pra pandemi Covid-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa di tengah pandemi Covid-19 ternyata produksi TPT tetap bertahan (*survive*) dan bahkan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi yang positif tersebut didorong dari nilai ekspor oleh pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Rachman, 2020). Misalnya geliat tersebut berasal UMKM batik asal Solo yang melakukan penjualan ke luar negeri sebesar USD467.000 per Agustus 2021 dan adanya kenaikan permintaan alat pelindung diri (APD) untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Olavia, 2021). Di sisi lain, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil telaah Nasution et al. (2020) dan Indayani & Hartono (2020) di mana pandemi Covid-19 justru menimbulkan dampak negatif. Pandemi Covid-19 mempengaruhi (a)

asumsi proyeksi pasar, di mana masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi barang atau jasa, (b) para investor juga cenderung untuk *wait and see* karena perubahan kondisi pasar tersebut, dan (c) kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga resultannya akan menurunkan pendapatan agregat nasional.

Variabel terakhir yang memengaruhi kinerja industri TPT adalah *dummy* krisis pangan global tahun 2007/2008 (X_7). Ketika terjadi krisis pangan global tahun 2007/2008 maka kinerja industri TPT terdorong menurun sebesar 2,44 persen, *ceteris paribus*. Krisis pangan global tahun 2007/2008 telah meningkatkan harga pangan (beras, jagung, kedelai) dua hingga tiga kali lipat waktu yang singkat. Kondisi tersebut berelasi akan mengganggu kemampuan masyarakat dalam berkonsumsi, khususnya untuk pengeluaran nonmakanan. Menurut data BPS (2022) komposisi pengeluaran masyarakat terbagi antara untuk makanan sebesar 50,32 persen dan nonmakanan sebesar 49,68 persen. Oleh sebab itu, ketika harga pangan pokok cenderung meningkat akibat pengaruh krisis pangan global tahun 2007/2008 maka porsi pengeluaran untuk nonmakanan (termasuk TPT) juga dapat terganggu. Apalagi permintaan pangan pokok biasanya bersifat inelastis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Determinan dalam perkembangan kinerja industri TPT Indonesia mencakup berbagai variabel yang berasosiasi dengan produksi hingga konsumsi. Variabel tersebut terdiri dari kapital, serapan tenaga kerja, harga serat kapas dunia, inflasi, ekspor TPT, pandemi Covid-19, dan krisis pangan global tahun 2007/2008.

Industri TPT Indonesia menunjukkan kekuatan dan sekaligus kerentanannya. Kekuatan tersebut tampak nyata terlihat dari eksistensi ekspor TPT yang mampu menjadi kontributor terbesar dalam menopang kinerja industri TPT Indonesia. Sedangkan kerentanannya muncul lebih banyak berasal dari faktor eksternal dibandingkan internal, seperti adanya kejadian pandemi Covid-19 dan krisis pangan global tahun 2007/2008, dalam mengganggu kinerja industri TPT Indonesia.

Saran

Cakupan determinan dalam perkembangan kinerja industri TPT bersifat multifaktor. Oleh sebab itu, berbagai upaya untuk mengakselerasi peningkatan kinerja industri TPT juga akan melibatkan kombinasi atau multi-kebijakan. Adapun saran atau rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan berdasarkan temuan analisis, yaitu (a) mendorong lebih masif program restrukturisasi mesin TPT oleh pemerintah yang lebih modern, hemat, dan ramah lingkungan guna meningkatkan daya saing, (b) memberikan fasilitasi berusaha dengan *tax holiday* dan *tax allowance*, (c) meningkatkan kualitas (*skill*) sumber daya manusia (SDM) dan penguatan lembaga pendidikan dan riset untuk mendorong inovasi TPT sehingga dapat merespons cepat perubahan preferensi konsumen, (d) meningkatkan kapasitas bahan baku dan bahan penunjang industri hulu, termasuk mendorong penanaman kembali tanaman kapas di berbagai daerah Indonesia, (e) memberikan insentif Kemudahan Lokal Tujuan Ekspor (KLTE) guna mendorong ekspor berbahan baku lokal, (f) mendorong kerja sama ekonomi bidang TPT di berbagai forum bilateral/regional hingga internasional guna mengekspansi pasar dan sekaligus menjaga pasar dalam negeri, dan (g) menggiatkan pameran serta kampanye #banggabuatanindonesia.

Untuk meningkatkan presisi hasil dan telaah penelitian yang lebih mendalam maka penelitian selanjutnya disarankan menggunakan (a) model ekonomi yang lebih komprehensif, seperti model keseimbangan umum dan/atau diikuti *microsimulation* atau model persamaan simultan dengan memperluas blok persamaan yang mengandung bidang ekologi dan teknologi

guna menangkap isu keberlanjutan dan disrupsi teknologi, (b) telaah yuridis, baik di level nasional maupun regional/internasional untuk memetakan aturan main dan posisi TPT Indonesia dalam peta persaingan, termasuk kesepakatan dalam berbagai fora kerja sama ekonomi internasional, dan (c) melakukan berbagai skenario simulasi kebijakan menyangkut biaya input, preferensi konsumen, dan kebijakan internasional tentang TPT untuk mendapatkan gambaran utuh potensi manfaat dan biaya yang ditimbulkannya. Hal ini memiliki arti penting untuk melakukan evaluasi kebijakan pemerintah yang dilakukan pada saat ini dan juga nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. M. (2020). *Industri garmen tertekan pelemahan daya beli*. Diakses. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200309/257/1211040/industri-garmen-tertekan-pelemahan-daya-beli>.
- Arzia, F. S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi industri manufaktur di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 365–374.
- Asmara, A., Perunamadewi, Y. L., & Meiri, A. (2014). Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 11(2), 110–118. <https://www.scribd.com/doc/45822704/Tekstil-Dan-Produk-Tekstil>
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., Mulatsih, S., & Novianti, T. (2013). Faktor - faktor yang memengaruhi perkembangan investasi pada industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12(2), 140–160. <https://doi.org/10.12695/jmt.2013.12.2.3>
- Audina, B. P., Nurwulandari, A., & Nuridah, S. (2022). Pengaruh financial leverage, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(4), 81–97. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v1i4.386>
- Aulia, S. S., & Suheri, T. (2017). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di wilayah industri TPT Kabupaten Bandung (Studi Kasus: Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk, Da. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2). <https://doi.org/10.34010/miu.v15i2.567>
- Azmeh, S., & Nadvi, K. (2014). Asian firms and the restructuring of global value chains. *International Business Review*, 23(4), 708–717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2014.03.007>
- Badry, S. I. (2013). *Analisis daya saing tekstil dan produk tekstil Indonesia di Amerika Serikat dengan pendekatan Revealed Comparative Advantage dan Constant Market Share*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/17566/1/7111409057.pdf>.
- BPS. (2022). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia per provinsi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2008/09/23/a6b5139715ab479e8584ef6b/pengeluaran-untuk-konsumsi-penduduk-indonesia-per-provinsi-2008.html>
- BPS. (2023). *PDB seri 2010 (Milyar Rupiah)*. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto-lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>.
- Fajri, T., & Triyowati, H. (2022). Peranan sektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terhadap perekonomian Indonesia: Analisis input-output. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 1(1), 37–58. <https://doi.org/10.25105/jet.v1i1.13484>
- Faradilla, C., & Hakim, L. (2022). Aspek pertumbuhan industri tekstil Indonesia dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri tekstil. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(2), 113–124. <https://doi.org/10.22373/jep>
- Hedwich, D. S. (2016). *Dunia kerja buruh wanita industri garmen (Survey industri garmen di wilayah Karangjati, Ungaran, Jawa Tengah)*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. <https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/21241/2/>
- Hermawan, I. (2011). Analisis dampak kebijakan makroekonomi terhadap perkembangan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 13(4), 373–408. <https://doi.org/10.21098/bemp.v13i4.269>
- Hermawan, M. (2015). Program restrukturisasi mesin industri tekstil dan produk tekstil Indonesia: Sebuah studi kasus kebijakan subsidi pemerintah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 13(1), 1–10.

<https://doi.org/10.31685/kek.v13i1.82>

- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(01), 53–62. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- ILO. (2022). *Employment, wages and productivity trends in the Asian garment sector: Data and policy insights for the future of work*. International Labour Organization. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_848624.pdf.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Indrawan, P., Raharja, S., & Munandar, A. (2022). Analisis pengembangan strategi diversifikasi produk hilir tekstil (Studi kasus di CV Azka Syahrani). *Jurnal Sains Terapan*, 12(1), 91–100. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.1.91-100>
- kemenperin.go.id. (2019). Menperin Agus Optimis industri tekstil berpotensi bangkit kembali. *Diakses*. <http://kemenperin.go.id>
- kemenperin.go.id. (2020). Struktur hulu-hilir kian terintegrasi, Kemenperin kerek ekspor industri TPT. *Diakses*. <https://kemenperin.go.id/artikel/22064/Struktur-Hulu-Hilir-Kian-Terintegrasi,-Kemenperin-Kerek-Ekspor-Industri-TPT>.
- kemenperin.go.id. (2021). *Tahun 2021, Menperin: Sektor Industri Masih Jadi Penopang Utama Ekonomi*. [kemenperin.go.id. https://kemenperin.go.id/artikel/23048/tahun-2021,-menperin:-sektor-industri-masih-jadi-penopang-utama-ekonomi](https://kemenperin.go.id/artikel/23048/tahun-2021,-menperin:-sektor-industri-masih-jadi-penopang-utama-ekonomi)
- kemenperin.go.id. (2022). Pulih dari Pandemi, utilisasi Industri TPT naik jadi 70 persen. *kemenperin.go.id*, 2–5. <https://kemenperin.go.id/artikel/23435/Pulih-dari-Pandemi,-Utilisasi-Industri-TPT-Naik-Jadi-70-Persen>
- Kemenperin. (2022). *Industri TPT Butuh 135.000 Tenaga Kerja, Kemenperin Siap Pasok*. [kemenperin.go.id. https://kemenperin.go.id/artikel/23493/Industri-TPT-Butuh-135.000-Tenaga-Kerja,-Kemenperin-Siap-Pasok](https://kemenperin.go.id/artikel/23493/Industri-TPT-Butuh-135.000-Tenaga-Kerja,-Kemenperin-Siap-Pasok)
- Kurniadi, D. S., Syarif, R., & Suryani, A. (2017). Strategi pengembangan usaha produk tekstil di PT Priangan Sentosa Tasikmalaya, Jawa Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.29244/mikm.12.1.63-74>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Industri pakaian jadi dan tekstil kembali mengalami kontraksi 4,08% pada 2021*. [databoks.katadata.co.id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/25/industri-pakaian-jadi-dan-tekstil-kembali-mengalami-kontraksi-408-pada-2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/25/industri-pakaian-jadi-dan-tekstil-kembali-mengalami-kontraksi-408-pada-2021)
- Mayasari, S. E., Budiono, B., & Ervani, E. (2021). Analisis Pengaruh Asean-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Kinerja Ekspor Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Arena Tekstil*, 36(2), 39–52. <https://doi.org/10.31266/at.v36i2.6474>
- Muhammad, A. (2020). *Analisis ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia kode HS 5911 dengan pendekatan error correction model (ECM) periode 1989 - 2018*. Universitas Islam Indonesia.
- Mutmaina, D. A., Hajar, I., Isalman, I., Hatani, L., & Taufik, M. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, nilai pasar dan inflasi terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 237–262. <https://doi.org/10.55598/jmk.v13i2.23334>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap perekonomian indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.
- Olavia, L. (2021). *Sejumlah umkm tekstil orientasi ekspor mampu bertahan saat pandemi*. [www.beritasatu.com. https://www.beritasatu.com/ekonomi/828541/sejumlah-umkm-tekstil-orientasi-ekspor-mampu-bertahan-saat-pandemi](https://www.beritasatu.com/ekonomi/828541/sejumlah-umkm-tekstil-orientasi-ekspor-mampu-bertahan-saat-pandemi)
- Pratiwi, D. R. (2020). Analisis daya saing industri tekstil dan produk tekstil (tpt) indonesia di pasar asean. *Jurnal Budget*, 5(2), 44–66.
- Primandari, N. R. (2017). Pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2000-2015. *Kolegial*, 5(2), 183–194.

- Rachman, V. (2020). *Inovasi dan diversifikasi produsen tekstil di masa pandemi*. swa.co.id. <https://swa.co.id/swa/trends/inovasi-dan-diversifikasi-produsen-tekstil-di-masa-pandemi>
- Ragimun. (2018). Daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia Dan Vietnam ke Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 205–234. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.194>
- Riyardi, A., Setiaji, B., Hasmarini, M. I., Triyono, & Setyowati, E. (2015). Analisis pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil di berbagai provinsi di Pulau Jawa. *Univesity Research Colloquium*, 16–25. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5138/2.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Setiaji, H. (2021). Indonesia “kecanduan” impor kapas, Harga baju makin mahal! In *www.CNBCIndonesia.com*. https://www-cnbcindonesia-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.cnbcindonesia.com/news/20210930102131-4-280314/indonesia-kecanduan-impor-kapas-harga-baju-makin-mahal/amp?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAQArABIACAw%3D%3D#aoh=16356139416430&referrer=https%3A
- Sholihah, I. M., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. (2017a). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3930>
- Sholihah, I. M., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. (2017b). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3930>
- Susanto, A., Daryanto, A., & Sartono, B. (2017). Pemilihan strategi peningkatan daya saing industri tekstil dan produk tekstil dengan pendekatan ANP-BOCR. *Arena Tekstil*, 32(1), 9–16. <https://doi.org/10.31266/at.v32i1.3134>
- USDA. (2020). Market and trade data. *Department of Agriculture*. <http://www.fas.usda.gov/psdonline/psd-Query.aspx>
- Wafi, M. N., & Sari, D. W. (2021). Total factor productivity analysis of Indonesian textiles and textile products industry. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 15–31. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.26770>
- Wahyuni, S., Safira, A., & Pramesti, M. (2023). Investigating the impact of growth mindset on empowerment, life satisfaction and turn over intention: Comparison between Indonesia and Vietnam. *Heliyon*, 9(1), 12741. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12741>
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh human capital, upah minimum dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di provinsi Jawa tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190–194. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>
- Wulandari, L. D. (2012). Analisis dampak impor Cina terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 90–108. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.301>
- Zhang, E., & Yang, W. (2016). Empirical analysis in the relationship between the consumption and economic growth based on the structural equation model. *Journal of Systems Science and Information*, 4(5), 419–427. <https://doi.org/10.21078/jssi-2016-419-09>